

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang masih mengandalkan sektor alam dalam hasil perekonomiannya. Jika hasil ekonomi tetap mengambil dari sektor alam maka perekonomian tidak dapat berkembang. Pemerintah Indonesia mengadakan pengembangan dan perluasan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) demi menambah lapangan pekerjaan dan penghasilan masyarakat sehingga tidak hanya bergantung pada sektor alam. Ada sektor lain yang bisa dijadikan usaha oleh masyarakat entah itu tekstil, makanan atau yang lain. Ada begitu banyak usaha dengan skala yang besar sampai usaha mikro kecil, salah satunya batik, Banyaknya motif batik dan berbagai macam kreasi batik tidak lepas dari sejarah batik di Nusantara. Batik merupakan karya seni asli Indonesia sudah ada sejak zaman dulu.

Di Indonesia, batik memiliki sejarah dan riwayat yang panjang. Hampir seluruh wilayah Nusantara, batik memiliki perkembangan dan kisah yang menarik. Keberadaan kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang besar, makmu, dan memiliki masa kejayaan membuat tradisi dan kebudayaannya mengakar kuat di wilayah Nusantara, termasuk diantaranya seni batik (Wulandari, 2011:11). Dikemukakan pula bahwa batik telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit, dimana hanya diperbolehkan dilakukan di dalam lingkungan keraton dan hanya boleh digunakan oleh raja, keluarga, dan pejabat kerajaan. Namun, seiring dengan perkembangan teknik pematikan, orang-orang yang memiliki hubungan yang lebih dekat dengan kerajaan juga mulai melibatkan diri dalam proses ini, dan batik pun mulai berkembang di kalangan masyarakat di luar kerajaan (Martuti, dkk, 2020:3)

Batik semakin eksis pada masa kerajaan Majapahit dengan wilayah dan kekuasaan yang sangat luas. Namun, data yang lebih pasti tentang sejarah dan perkembangan batik di Indonesia mulai terekam jelas sejak masa kerajaan

Mataram Islam, yang bersumber dari keraton, seperti motif parang rusak, semen rama, dan lain-lain. Pada awalnya, batik digunakan sebagai hiasan pada daun lontar yang berisi naskah atau tulisan agar tampak lebih menarik. Seiring perkembangan interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa asing, maka mulai dikenal media batik pada kain. Sejak itu, batik mulai digunakan sebagai corak kain yang berkembang sebagai busana tradisional, khusus digunakan di kalangan ningrat keraton. Dalam beberapa literatur, sejarah pembatikan di Indonesia sering dikaitkan dengan Kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya arca di Candi Ngrimbi dekat Jombang menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (memerintah 1294-1309), memakai kain batik bermotif kawung (Wulandari, 2011:12). Soedarmono berpendapat bahwa Pengertian Batik bisa diartikan merujuk pada pola yang tercipta melalui teknik tahan menggunakan bahan seperti lilin malam. Batik merupakan jenis kain yang memiliki gambar yang dibuat dengan menggunakan malam atau bahan serupa seperti lilin, yang diaplikasikan ke kain dengan cara ditulis, kemudian menjalani proses tertentu (Demartoto, 2017:48).

Dari berbagai macam jenis batik salah satunya yaitu batik Mangrove, merupakan batik yang menggunakan mangrove sebagai bahan pewarna batik itu sendiri dan sebagai motif batik itu sendiri. Batik mangrove banyak berkembang di daerah pesisir wilayah Indonesia, salah satu wilayah yang menghasilkan batik mangrove adalah Kelurahan Kutawaru, Kecamatan Cilacap, Kabupaten Cilacap, provinsi Jawa Tengah. Daerah Kutawaru merupakan daerah di sebelah barat Cilacap, namun dipisahkan oleh laut, secara administratif Kutawaru masuk di dalam Kecamatan Cilacap Tengah, dan pusat pemerintahannya di Kelurahan Gunungsimping.

Batik mangrove Kutawaru merupakan inovasi baru karena Kutawaru merupakan daerah pesisir dekat laut yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, namun ada juga yang bertani pohon kayu putih karena disana banyak lahan kayu putih. Ibu Titing dan suami adalah orang yang mengawali usaha batik Kutawaru, berasal dari mengikuti pelatihan yang

diselenggarakan oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. Ibu Titing mengikuti pelatihan pembuatan batik tahun 2011, Bersama masyarakat Kutawaru yang membuat ibu Titing mempunyai ide untuk membuka usaha batik ini.

Tahun 2012 beliau membuat konsep dan membuat motif motif yang akan dikreasikan di dalam batik Kutawaru, dan tahun 2013 ibu Titing Budiarti dan suami sudah resmi memulai usaha mandiri batik mangrove Kutawaru yang Bernama Leksana Batik Jaya. Motif yang ada di batik Mangrove Kutawaru sangat unik perpaduan motif dari flora dan fauna yang berada di sekitar Kutawaru, biota laut menggambarkan daerah Kutawaru yang berada di daerah pesisir laut dan tumbuhan menggambarkan keanekaragaman tumbuhan yang menjadi ide dalam motif. Bahan dasar warna batik menggunakan tiga jenis pewarna, yaitu pewarna sintetis indigosol, naptol, dan pewarna alami yang dikembangkan oleh Leksana Batik Jaya yang terbuat dari tumbuhan bakau. Semua bagian dari tumbuhan bakau dapat diolah menjadi pewarna alami, mulai dari daun, buah, batang, hingga akar. Warna yang dihasilkan dari tumbuhan bakau ini relatif gelap seperti abu abu, hitam, dan lain-lain. Pigmen alami yang terdapat dalam bahan atau terbentuk selama proses pemanasan, penyimpanan, atau pemrosesan, merupakan bahan pewarna alami. Menurut Endang Kwartiningsih, dkk berpendapat beberapa contoh pigmen alami yang banyak kita temui adalah klorofil, karotenoid, tanin, dan antosianin. Pewarna alami umumnya tidak berbahaya dan tidak memiliki efek samping yang merugikan bagi tubuh(Alamsyah, 2018:140).

Dalam perkembangan batik mangrove di Kutawaru, Leksana Batik Jaya terus berinovasi mengembangkan baik motif dan kualitas bahan dalam memproduksi batik agar usaha batik mangrove ini berkembang karena Leksana Batik Jaya memiliki 20 karyawan dan Sebagian besar karyawan itu membuat itu sebagai pekerjaan utama mereka, dan Sebagian lagi hanya pekerjaan sampingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Leksana Batik Jaya dalam perkembangan batik mangrove di Kutawaru. Ada beberapa alasan menjadikan batik mangrove Kutawaru menarik untuk diteliti. Pertama, batik mangrove merupakan inovasi baru bagi masyarakat Kutawaru,

karena wilayahnya di daerah pesisir membuat masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan Sebagian wilayahnya lahan kayu putih membuat masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, yang membuat usaha atau produk batik ini hal yang langka disana.

Kedua, batik mangrove mengambil motif dari daerah sekitar Kutawaru tempat tumbuhnya mangrove dan berada di daerah pesisir yang membuat motif batik mangrove tidak hanya tentang tumbuhan, tetapi terdapat motif yang mengangkat biota laut sebagai objeknya, yang membuat berbeda dari batik lain. Ketiga, peran pemerintah dalam mempromosikan produk lokal serta akses menuju lokasi batik mangrove Kutawaru yang tidak mudah jangkau membuat batik ini kurang begitu dikenal, membuat saya tertarik untuk meneliti tentang batik ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang kemunculan batik mangrove di Kutawaru?
2. Bagaimana perkembangan batik Mangrove di Kutawaru?
3. Bagaimana upaya untuk melestarikan batik mangrove di Kutawaru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengenal batik mangrove di Kutawaru secara mendalam. Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu :

1. Untuk mengungkap latar belakang kemunculan batik mangrove di Kutawaru.
2. Untuk menganalisis perkembangan batik mangrove di Kutawaru dari 2011 sampai 2023.
3. Untuk menganalisis upaya pelestarian batik mangrove Kutawaru

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dan agar dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah penulisan sejarah tentang Leksana Batik Jaya dan perannya dalam pengembangan batik Kutawaru di Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap 2011 – 2023.

Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang batik mangrove di Kutawaru, dimana hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rangsangan agar dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan pemahaman terhadap peran Leksana Batik Jaya dalam pengembangan batik Kutawaru.

Menambah khasanah sumber-sumber tertulis tentang peran Leksana Batik Jaya dalam pengembangan Batik Kutawaru.

E. Kajian Pustaka

1. Batik

Batik merupakan kesenian yang berkembang di Indonesia sejak zaman dahulu sampai sekarang. Batik merupakan warisan turun temurun yang menarik. Selain itu batik juga kesenian yang unik karena banyak motif dan setiap motif memiliki makna tersendiri. Batik merupakan suatu karya seni bangsa Indonesia. Sebagai salah satu kekayaan bangsa, maka seni batik perlu diberi perhatian untuk dilestarikan dan dikembangkan, karena industri perbatikan Indonesia memiliki keragaman batik motif, bahan baku, tipe, kualitas maupun pasar yang mampu memberi sumbangan pada pertumbuhan ekonomi serta tahan terhadap berbagai krisis baik krisis ekonomi, sosial dan budaya (Azzahro. S, Qomariyah. S. N, 2021:4).

Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini berpendapat Kesenian batik merujuk pada seni gambar yang diaplikasikan pada kain untuk pakaian, yang merupakan bagian dari kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa batik adalah bentuk seni melukis di atas kain dengan berbagai corak yang berbeda. Hal ini terbukti melalui para pembatik yang melukis gambar-gambar pada kain, menjadikan batik sebagai karya seni lukis yang mengambil inspirasi dari lingkungan sekitar, seperti tumbuhan, hewan, dan elemen lainnya (Saripah, dkk, 2023:6).

Sejarah batik masih menjadi misteri, menurut dalam buku Indonesia Indah “Batik” (BP3) Awalnya, ragam hias atau lukisan ditemukan di dinding-dinding gua, terutama di gua-gua terpencil di Kalimantan. Ragam hias ini terdiri dari gambar-gambar manusia, hewan, dan yang paling umum adalah gambar telapak tangan manusia, yang dilukis dengan menggunakan pigmen merah sebagai simbol kepercayaan magis. Gambar-gambar di goaini dianggap sebagai asal mula dari motif-motif dalam batik. Mayoritas ahli sepakat bahwa batik berasal dari Indonesia.

Sejarah seni membatik mulai berkembang abad ke 12. Awalnya di pulau jawa, terutama di daerah jawa tengah (Solo) dan Yogyakarta. Dan mulai dikenal luas pada abad ke 17. Awalnya batik dilukis dan ditulis pada daun lontar, dominan bentuk hewan dan tumbuhan. Menurut Ari Wulandari dalam bukunya *Batik Nusantara (makna filosofi, cara pembuatan , danindustry batik)*, di Indonesia batik memiliki riwayat dan sejarah yang panjang. Di setiap wilayah nusantara, batik memiliki perkembangan dan kisah yang menarik.

Pada dasarnya, pengertian kata "batik" berasal dari kombinasi kata "amba nitik," yang berarti menggoreskan atau menitikkan warna pada selembur kain putih hasil tenun. Pada zaman dahulu, proses pewarnaan batik menggunakan bahan-bahan alami yang ditemukan di sekitarnya, seperti soga, kunyit, nila, mengkudu, dan berbagai tanaman lain yang

banyak tersedia di sekitar. Selain itu, bahan tambahan seperti abu digunakan sebagai pengganti soda, dan lumpur digunakan sebagai pengganti garam. Ada juga pandangan lain yang mengartikan batik sebagai "bakalan dititik," yaitu kain yang dihias dengan titik-titik atau gambar (Martuti, dkk, 2020:3).

2. Perkembangan

Menurut Sriyanto dan Hartati (2022:26) Perkembangan adalah pola perubahan yang terjadi pada individu sepanjang rentang waktu tertentu, mulai dari masa dalam kandungan hingga tahap kehidupan tertentu. Perubahan ini dipengaruhi oleh proses kematangan dan pengalaman belajar individu tersebut. Perkembangan memiliki hubungan yang erat dengan kecepatan dan pola perubahan tersebut membentuk kesatuan yang utuh.

Menurut Wagner Perkembangan melibatkan suatu proses yang spesifik, di mana perubahan bergerak maju dan tidak dapat dikembalikan secara langsung. Dalam perkembangan individu, terjadi perubahan-perubahan yang cenderung bersifat permanen dan tidak dapat dibalikkan. Perkembangan mengacu pada perubahan-perubahan yang bergerak ke arah yang tetap dan tidak dapat diubah Ratnawulanm (2018:66).

Dari beberapa definisi perkembangan diatas bisa disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses atau perubahan yang dialami individu kedepan dan tidak dapat diputar kembali, hasil dari pengalaman setiap individu untuk berkembang dan terjadi perubahan-perubahan yang menunjukkan suatu proses tertentu.

3. Peran

Secara umum, peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Menurut Kozier, peran merujuk pada seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain dari seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran ini dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar, dan bersifat stabil. Dalam situasi sosial tertentu, peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari individu.

Peran juga mencerminkan deskripsi sosial tentang identitas kita. Peran memperoleh makna ketika berhubungan dengan orang lain, komunitas sosial, atau politik. Selain itu, peran merupakan kombinasi dari posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban yang dimiliki (Tindangen, dkk, 2020:82).

Peran (*role*) adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang. Peranan merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Peran dijalankan berdasarkan status sosial yang dipilih oleh seorang individu (Abdullah, 2008:53).

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Ely Wahyuningsih tahun 2014 berjudul *Perkembangan industri batik gemeksekti dan dampaknya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat desa gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tahun 2007 – 2013*. Skripsi ini membahas tentang industri batik Gemeksekti yang ada di Kebumen dan juga pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, didalamnya juga terdapat sejarah batik Gemeksekti dan pengembangan batik tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Della Maretta Panuturan Butarbutar pada tahun 2021 dengan judul *Batik mangrove sebagai produk budaya di Kutawaru*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pembahasan mengenai kemunculan dan latar belakang batik serta motif batik mangrove yang ada di Kutawaru. Batik ini muncul karena permasalahan ekonomi dari ibu Titing Budiarti beserta suami selaku perintis Batik Kutawaru. Ibu Titing mulai merintis batik Kutawaru sejak 2013 namun sebelumnya mengikuti pelatihan membatik tahun 2011 dan membuat motif-motif batik yang terinspirasi dari lingkungan sekitar, alasan lain ibu Titing karena di Kutawaru ingin membuat sesuatu yang unik yaitu batik mangrove karena di Kutawaru Sebagian besar masyarakatnya mata pencahariannya adalah nelayan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ashfahani Muhammad pada tahun 2020 yang berjudul Perkembangan Batik Lasem dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Rembang tahun 1980 – 2018. Penelitian ini membahas tentang perkembangan batik Lasem yang di mulai dari tahun 1970 yang mencapai puncak kejayaanya, terdapat 120 pengusaha batik yang ada disana bahkan sampai batik Lase mini ekspor sampai ke luar negeri. Dari pengaruh inilah membuat industri batik Lasem membuat masyarakat sekitar terbantu secara ekonomi, bahkan masyarakat disana mendeklarasikan “Lasem milik Bersama”. Penelitian ini fokus pada pengaruh sosial ekonomi batik Lasem terhadap masyarakat sekitarnya, karena dengan adanya batik Lasem ini bisa meningkatkan perekonomian masyarakat serta meningkatkan status sosial individu masyarakat Lasem, Rembang.

G. Landasan Teori

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejarah Lokal

Definisi tentang sejarah lokal cukup luas ruang lingkupnya namun dibatasi oleh pendapat dari beberapa ahli antara lain :

Menurut Taufik Abdullah, sejarah lokal adalah ilmu sejarah yang bersifat geografis, yang didasarkan pada satuan-satuan kecil seperti daerah, komunitas, kampung, atau kelompok masyarakat tertentu (Abdullah, 1994:52).

Menurut Darmawan dalam (Permana, 2020) Sejarah lokal merupakan bentuk penulisan sejarah yang terfokus pada lingkup yang terbatas, mencakup suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal mencatat kisah masa lalu dari kelompok masyarakat yang berada dalam batasan geografis yang terbatas. Sejarah lokal merujuk pada peristiwa yang terjadi dalam skala yang kecil, seperti di desa-desa atau kota-kota tertentu. Ia meneliti kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah yang spesifik, seperti desa-desa atau beberapa desa, kota kecil atau sedang (tanpa mencakup

pelabuhan besar atau ibu kota). Sejarah lokal merupakan studi tentang kehidupan masyarakat atau komunitas dalam lingkungan sekitar yang terbatas, meneliti dinamika perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

2. Teori Pewarisan Budaya

Proses pewarisan budaya tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan secara genetik. Hubungan antara kebudayaan dengan pendidikan bersifat komplementer. Melalui pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai masa depan, kebudayaan dapat berkembang maju, demikian pula kebudayaan memberikan tradisi tentang cara-cara dan model-model belajar (Darusman. Y, 2021:11).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan meliputi semua hal yang dimiliki oleh manusia, diperoleh melalui pembelajaran dan penggunaan akal. Oleh karena itu, kebudayaan mencakup segala pikiran dan perilaku manusia yang diatur secara fungsional dan disfungsional dalam masyarakatnya (Makulua, 2021).

H. Pendekatan

Pendekatan ini menggunakan pendekatan Antropologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang fokus pada kajian tentang manusia sebagai bagian dari masyarakat. Ilmu ini meneliti aspek-aspek khusus dari manusia, seperti sifat fisik, cara produksi, tradisi, dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan sosial yang beragam. Meskipun ada banyak disiplin ilmu lain yang mempelajari manusia, seperti psikologi dan biologi, Antropologi memiliki fokus khusus pada keanekaragaman manusia, termasuk variasi fisik, perilaku, dan pola berpikirnya (Wiranata, 2011:3).

Pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan berbagai macam motif yang ada pada batik mangrove Kutawaru sebagai bentuk dari kebudayaan masyarakat Kutawaru. Selain itu, untuk mengkaji budaya masyarakat Kutawaru pada masa lampau dalam melakukan tradisi atau kebiasaan sesuai dengan motif batik yang ada di Kutawaru.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Karena metode metode penelitian komponen utama dalam penelitian untuk menjawab masalah atau persoalan dari sebuah penelitian. Metode penelitian sejarah mencakup 4 tahap yaitu :

1. Heuristik

Menurut Gottschalk, Garagghan, dan Tosh terminologi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani "heuristiken" yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber, "sumber sejarah" merujuk pada berbagai bahan sejarah yang tersebar dan beragam. Catatan tertulis, tradisi lisan, puing-puing atau bekas-bekas bangunan prasejarah, dan prasasti kuno merupakan contoh sumber sejarah. Secara singkat, setiap informasi atau petunjuk apa pun yang memberikan pengetahuan tentang kisah kehidupan manusia dikategorikan sebagai sumber sejarah. Sumber sejarah juga dapat disebut sebagai sisa-sisa kehidupan manusia dan hasil aktivitas manusia yang berfungsi sebagai komunikasi (Pranoto, 2010).

Bahan-bahan sebagai sumber sejarah digunakan sebagai alat, bukan sebagai tujuan utama. Dengan kata lain, seseorang perlu memiliki data terlebih dahulu untuk menulis sejarah. Studi tentang sumber-sumber ini merupakan disiplin ilmu yang disebut heuristik Garraghan (Madjid dan Wahyudhi, 2014:219).

(Hamid dan Madjid, 2011:43) Sebelum memilih teknik pengumpulan sumber sejarah, langkah pertama yang harus dipahami adalah jenis sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (lokasi) atau orang (informasi lisan) serta metode pengumpulannya. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi sumber tertulis, lisan, dan arkeologis. Ketiga jenis sumber ini dapat digunakan secara bersamaan jika memungkinkan.

Pertama, Sumber tulisan adalah sumber-sumber yang berisi informasi masa lalu dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut dapat berupa informasi primer atau sekunder. Informasi primer mengacu pada

pengetahuan tentang peristiwa yang didapatkan dari sumber yang dibuat pada saat peristiwa tersebut terjadi atau pada waktu yang sama. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah sidang, daftar hadir peserta (dalam sebuah rapat), surat keputusan, dan sebagainya. Sumber sejarah primer dalam bentuk tulisan umumnya berupa dokumen atau arsip. Dokumen-dokumen ini dapat diperoleh dari lembaga khusus yang bertanggung jawab dalam mengumpulkan dan menyimpan arsip, atau dari koleksi pribadi yang belum diserahkan kepada lembaga terkait. Contohnya, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan perpustakaan nasional di Jakarta dan di berbagai daerah. Lembaga-lembaga ini menyediakan sejumlah arsip yang dapat digunakan untuk tujuan penelitian. Untuk mengakses informasi dari sumber ini, beberapa metode yang dapat digunakan adalah membaca langsung, menyalin dengan cara menulis tangan, atau melakukan fotokopi sesuai dengan aturan yang berlaku di lembaga tersebut (Hamid dan Madjid, 2011:44).

Sumber sejarah yang tidak langsung, yang tidak berasal atau dibuat pada saat peristiwa terjadi, biasanya disebut sumber sekunder. Sumber ini dapat berupa laporan penelitian, karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi, biografi, dan sejenisnya. Sumber-sumber ini dapat ditemukan di perpustakaan, lembaga penelitian dan pendidikan, toko buku, koleksi pribadi, dan sebagainya. Cara pengumpulan sumber sekunder sama dengan sumber primer. Dalam hal kemudahan, sumber sekunder lebih mudah diakses daripada sumber primer karena dapat ditemukan di berbagai tempat yang menyediakan sumber tersebut. Kedua, Sumber tulisan mencakup informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun (*oral tradition*) maupun langsung dari pelaku sejarah (*oral history*). *Oral tradition* digunakan dalam penulisan sejarah ketika tidak ada sumber lisan langsung (*oral history*) maupun sumber tulisan yang tersedia. Dalam konteks ini, *oral tradition* digunakan ketika informasi tentang periode tertentu tidak dapat dijangkau secara rasional, sehingga mitos atau cerita rakyat dapat digunakan sebagai

pengganti (Hamid dan Madjid, 2011:44).

Dalam buku (Hamid dan Madjid, 2011:45) menjelaskan Teknik penggunaan sumber lisan yang langsung dari pelaku sejarah biasa juga disebut sejarah lisan (*oral history*). Penggunaan metode sejarah lisan sangat penting dalam sejarah. Bagian-bagian yang tidak lengkap dalam dokumenter(arsip) ditelusuri melalui wawancara dengan para pelaku atau saksi (Kuntowijoyo, 1994:23), dan pada tingkat yang lebih mendasar, wawancara dapat merupakan kisah yang menghubungkan catatan-catatan tekstual tersebut (Guan, 2000:27).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data berdasarkan penjelasan di atas yaitu primer, sekunder dan sumber benda . Data pertama adalah sumber primer, yakni Titing Budiarti selaku perintis dan pemilik toko Laksana Batik Jaya, selain itu peneliti juga mencari sumber kepada karyawan batik dari toko tersebut dan juga masyarakat sekitar tentang dampak sosial ekonomi batik tersebut terhadap karyawan dan juga masyarakat sekitar, serta dari buku-buku yang sesuai dengan tema skripsi peneliti. Selanjutnya untuk sumber sekunder peneliti mencari hasil karya dari peneliti sebelumnya yang terdapat dalam, artikel ilmiah dari Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Website Repository Universitas Negeri Surakarta, Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto serta Jurnal dari Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, jurnal dari mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. Lalu untuk sumber benda peneliti mencari hasil karya batik dan motifnya dengan melakukan studi lapangan ke KUB (Kelompok Usaha Bersama) yaitu galeri Leksana Batik Jaya (Batik Mangrove Kutawaru) di desa Kutawaru, Kecamatan Cilacap Tengah, galeri ini milik Titing Budiarti.

2. Kritik

Setelah mengumpulkan sumber sejarah dalam berbagai kategorinya, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik untuk memastikan keabsahan sumber tersebut. Verifikasi ini melibatkan pengecekan keaslian sumber (kritik eksternal) dan validitas informasi yang terdapat dalam sumber melalui kritik intern (Abdurrahman, 2011:105). Langkah dalam kritik data sejarah terdapat dua jenis yaitu:

a. Kritik ekstern

Dalam kritik ekstern, peneliti melakukan pengujian terhadap keaslian sumber dengan melakukan seleksi terhadap aspek fisik dari sumber yang ditemukan. Jika sumber tersebut merupakan dokumen tertulis, maka kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ekspresi, kata-kata, huruf, dan aspek penampilan luar lainnya akan diperiksa dan diteliti (Abdurrahman, 2011:105).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses kritik ekstern terhadap sumber yang sudah didapat berupa buku dan sumber lisan, seperti sumber primer berupa buku Agustin berjudul *Sejarah Batik Dan Motif Batik Di Indonesia*, serta buku karya Hamidin *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Serta dari buku karya Ishwara *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Buku karya Martuti berjudul *Batik Pewarna Alami studi kasus Zie Batik Semarang*. Sumber lain berupa jurnal dari peneliti sebelumnya berupa *Kajian Motif Batik Kutawaru*. Serta sumber lisan dari perintis batik Kutawaru, karyawan Batik Kutawaru. Sumber sekunder dari pemerintah Kelurahan Kutawaru, dan juga guru dari SMP N 9 Cilacap. Hasil kritik ekstern terhadap sumber primer dan sekunder tersebut sesuai dengan tema dari penelitian perkembangan batik Kutawaru, serta peneliti mendapatkan sumber-sumber tersebut didapatkan dari laman resmi yang ada di internet, sementara itu sumber lisan peneliti mendapatkannya dari pelaku atau pemilik batik Kutawaru, serta dari karyawan Leksana Batik Jaya.

b. Kritik intern

Pada tahap ini kritik intern dilakukan untuk menetapkan

kredibilitas sumber, untuk memastikan bukti yang ada di dalam sumber karena kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan, Kekeliruan dalam saksi, dalam sumber informal, sering terjadi karena dua alasan utama. Pertama, kekeliruan dalam sumber informal terjadi saat menjelaskan, menginterpretasikan, atau menyimpulkan informasi dari sumber tersebut. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal, yang disebabkan oleh kesengajaan dalam memberikan kesaksian yang awalnya dipercaya, termasuk ketidakmungkinan mempercayai detail kesaksian dan bukti bahwa para saksi tidak mampu menyampaikan kesaksian mereka secara akurat, cermat, dan jujur (Garraghan, dalam Abdurrahman, 2011:107).

Kritik dilakukan untuk menjawab kesahihan sumber sejarah benar atau tidaknya, atau bisa sebuah rekayasa. Jika peneliti tidak bisa memenuhi dari beberapa unsur diatas, peneliti dapat meragukan keaslian dari sumber sejarah tersebut.

Kemudian peneliti melakukan kritik intern terhadap sumber primer yang sudah didapat. Kritik intern yang peneliti lakukan adalah perbandingan dengan sumber lain yang telah diperoleh, pertama terhadap karya Agustin berjudul *Sejarah Batik Dan Motif Batik Di Indonesia*, dibandingkan dengan karya Hamidin berjudul *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Serta membandingkan buku karya Ishwara berjudul *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*, dibandingkan dengan Buku karya Martuti berjudul *Batik Pewarna Alami studi kasus Zie Batik Semarang*. Untuk sumber lisan membandingkan wawancara dengan perintis batik Kutawaru dengan karyawan batik tersebut untuk mendapat keabsahan data.

3. Interpretasi

Kartodirjo berpendapat Interpretasi atau penafsiran dilakukan untuk mengevaluasi data yang telah dikumpulkan. Tanpa adanya interpretasi, sejarah hanya akan menjadi kronik, yaitu sekedar urutan

peristiwa. Tanpa fakta, sejarah tidak dapat dibangun. Interpretasi melibatkan penafsiran dan fakta-fakta sejarah yang meliputi *mentifact* (aspek kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial), dan *artifact* (benda) (Priyadi, 2011).

Interpretasi memiliki peran penting karena fakta-fakta sejarah tidak dapat berbicara sendiri. Setelah mengidentifikasi ketiga fakta tersebut, peneliti kemudian mengurai dan menganalisisnya sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta-fakta tersebut menunjukkan koherensi dan hubungan yang jelas (Priyadi, 2011).

4. Historiografi

Dalam penelitian sejarah historiografi merupakan tahap akhir dalam menulis penelitian. Pada tahap ini historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lain ialah penekanannya pada aspek kronologis. Dalam penelitian sejarah, alur pemaparan data harus selalu diurutkan kronologisnya, sekalipun yang ditunjukkan di dalam pokok setiap pembahasan adalah tema tertentu pula. Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian : (1) pengantar, (2) hasil penelitian, (3) simpulan. Setiap bagian terjabarkan dalam bab-bab atau subbab , antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertaliannya yang jelas (Abdurrahman, 2011:115).

J. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan dan mempelajari skripsi ini maka penulis akan menjelaskan sistematika penulisan yang ada di dalamnya. Berikut sistematikanya :

Bab I : Berisi pendahuluan di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, penelitian yang relevan, landasan teori, pendekatan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang merupakan gambaran singkat dalam penulisan skripsi ini.

Bab II : Pada bab ini menjelaskan tentang profil desa Kutawaru serta latar belakang kemunculan batik mangrove Kutawaru. Mulai dari munculnya ide membuat batik mangrove sampai kenapa memilih warna dari tanaman mangrove.

Bab III : Pada bab ini akan dijelaskan peran Laksana Batik Jaya dalam perkembangan batik Kutawaru. Dari mengenalkan batik mangrove, makna motif batik Kutawaru.

Bab IV : Pada bab ini peneliti akan menjelaskan upaya Leksana Batik Jaya dalam melestarikan batik Kutawaru, serta hambatan dalam pelestarian batik.

Bab V : pada bab terakhir penulis menyimpulkan dari pokok pokok pembahasan pada bab I, II, III, IV dan juga berisi saran untuk pengembangan batik mangrove Kutawaru agar terus berkembang dan dikenal masyarakat.